Edisi Kelima

Ekonomi Mikro Islami

Ir. Adiwarman A. Karim, S.E, M.B.A., M.A.E.P.

Ekonomi Mikro Islami

Ir. Adiwarman A. Karim, S.E, M.B.A., M.A.E.P.

Divisi Buku Perguruan Tinggi
PT RajaGrafindo Persada
JAKARTA

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam terbitan (KDT)

Adiwarman, Karim

Ekonomi Mikro Islami / Adiwarman A. Karim
—Ed. 5—Cet. 7,— Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
xvi, 302 hlm., 23 cm.
Bibliografi: hlm. 295
ISBN 978-979-769-738-9

1. Islam dan ekonomi. I. Judul

297.63

2007.0922 RAJ
Ir. Adiwarman A. Karim, S.E., M.B.A., M.A.E.P.
EKONOMI MIKRO ISLAMI

Cetakan Ke-6, Mei 2014
Cetakan Ke-7, Juni 2015

Hak penerbitan pada PT RajaGrafindo Persada, Jakarta

Desain cover oleh octiviena@gmail.com

Dicetak di Kharisma Putra Utama Offset

PT RAJAGRAFINDO PERSADA

Kantor Pusat:
Jl. Raya Leuwinanggung, Kel. Leuwinanggung, Kec. Tapos, Kota Depok 16956
Tel/Fax : (021) 84311162 – 021-84311163
E-mail : rajapers@rajagrafindo.co.id Http: //www.rajagrafindo.co.id

Perwakilan:

Jakarta-14240 Jl. Pelepah Asri I Blok QJ 2 No. 4, Kelapa Gading Permai, Jakarta Utara, Telp. (021) 4527823. **Bandung**-40243 Jl. H. Kurdi Timur No. 8 Komplek Kurdi Telp. (022) 5206202. **Yogyakarta**-Pondok Soragan Indah Blok A-1, Jl. Soragan, Ngestiharjo, Kasihan Bantul, Telp. (0274) 625093. **Surabaya**-60118, Jl. Rungkut Harapan Blok. A No. 9, Telp. (031) 8700819. **Palembang**-30137, Jl. Kumbang III No. 10/4459 Rt. 78, Kel. Demang Lebar Daun Telp. (0711) 445062. **Pekanbaru**-28294, Perum. De'Diandra Land Blok. C1/01 Jl. Kartama, Marpoyan Damai, Telp. (0761) 65807. **Medan**-20144, Jl. Eka Rasmi Gg. Eka Rossa No. 3 A Komplek Johor Residence Kec. Medan Johor, Telp. (061) 7871546. **Makassar**-90221, Jl. ST. Alauddin Blok A 14/3, Komp. Perum Bumi Permata Hijau, Telp. (0411) 861618. **Banjarmasin** 70114, Jl. Bali No. 31 Rt. 17/07, Telp. (0511) 3352060. **Bali**, Jl. Imam Bonjol g. 100/V No. 5B, Denpasar, Bali, Telp. (0361) 8607995

KATA PENGANTAR EDISI KELIMA

Segala puji bagi Allah Swt., Tuhan Semesta Alam. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw., keluarga, sahabat serta para pengikutnya hingga akhir zaman nanti.

Buku yang hadir di tengah-tengah para pembaca ini merupakan edisi kelima dari Buku *Ekonomi Mikro Islami*. Dibandingkan dengan edisi-edisi sebelumnya, buku ini telah mengalami perubahan. Untuk beberapa bab kami lengkapi penambahan materi intermediate berupa Apendiks terhadap Bab 3 mengenai asumsi rasionalitas dalam ilmu ekonomi dan Bab 11 mengenai manipulasi pasar dalam perdagangan saham yang merupakan bagian dari tema Distorsi Pasar dalam Islam.

Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada mahasiswa yang telah menggunakan buku edisi pertama sampai dengan keempat, serta memberikan banyak sekali masukan, dan inspirasi untuk dapat lebih efektif menyampaikan ide ekonomi mikro islami. Kepada mahasiswa magister ekonomi Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah yang telah mendorong penulisan Appendiks Bab 3, Adinda Ratu yang telah membantu penulisan *paper* versi bahasa Inggris yang dijadikan Appendiks Bab 11, dan Ali Reza yang telah menerjemahkan Appendiks Bab 11 tersebut ke dalam Bahasa Indonesia, saya mengucapkan banyak terima kasih. Tanpa jerih payah dan kesabaran mereka, edisi ini tidak akan berada di tangan para pembaca.

Pikiran yang jernih, inspirasi, dan ketekunan penulisan edisi kelima ini tidak akan terwujud tanpa dukungan penuh anak tertua, Abdul Barri Karim, yang selalu memberikan motivasi yang sangat membanggakan ketika mengatakan niatnya untuk meneruskan perjuangan menegakkan ekonomi Islam. Azizah Mutia Karim dan Abdul Hafizh Karim yang selalu menjadi pendorong untuk terus istikamah di perjuangan ekonomi Islam ini, karena mereka selalu bangga dengan perjuangan orang tua mereka.

Alhamdulillah wa syukurillah. Allah Maha Besar dengan segala nikmat yang selalu tercurah kepada kami. Semoga Allah selalu memberkahi dan menjaga kami untuk tetap istikamah.

Jakarta, April 2014

Adiwarman A. Karim

KATA PENGANTAR EDISI KEEMPAT

Segala puja dan puji bagi Allah Swt. Tuhan Semesta Alam. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw., keluarga, sahabat, serta para pengikutnya hingga akhir zaman nanti.

Buku *Ekonomi Mikro Islami*, yang hadir di hadapan para pembaca ini, merupakan Edisi Keempat. Di mana telah dilakukan penyempurnaan lagi pada tata bahasa dan adanya penambahan bahasan, yaitu Bab 10, yang membahas Strategi Bersaing: Hambatan Masuk dan Keluar Industri. Pada bab tambahan tersebut, dibahas metode untuk menghambat masuknya pesaing, yaitu hambatan masuk struktural dan hambatan masuk strategis, dan metode keluarnya pesaing, yaitu kategori internal dan kategori eksternal.

Sekali lagi, Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan kritikan dan masukan. Meski masih jauh dari sempurna, namun buku ini akan terus diperbaharui untuk selalu memberikan pencerahan dan dapat memenuhi kebutuhan para pembaca.

Alhamdulilah wa syukurillah. Allah Maha Besar dengan segala nikmat yang selalu tercurah kepada kami. Semoga Allah selalu memberkahi dan menjaga kami untuk tetap istiqamah.

Jakarta, Oktober 2012

Adiwarman A. Karim

KATA PENGANTAR EDISI KETIGA

Segala puji bagi Allah Swt., Tuhan Semesta Alam. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw., keluarga, sahabat serta para pengikutnya hingga akhir zaman nanti.

Buku yang hadir di tengah-tengah para pembaca ini merupakan edisi ketiga dari Buku *Ekonomi Mikro Islami.* Dibandingkan dengan edisi-edisi sebelumnya, buku ini telah mengalami perubahan, setidaknya pada dua hal, yaitu, *pertama,* revisi terhadap beberapa materi yang telah ada, meliputi aspek *content* dan penulisan kalimat ataupun tata bahasa; serta, *kedua,* penambahan satu bab baru, yaitu Bab 9, yang membahas tentang Struktur Pasar dan Persaingan Harga.

Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada mahasiswa yang telah menggunakan buku edisi pertama dan kedua, serta memberikan banyak sekali masukan, dan inspirasi untuk dapat lebih efektif menyampaikan ide ekonomi mikro islami. Kepada Saudara M. Yusuf Helmy dan Nenny Kurnia yang dengan sabar membantu penulisan edisi ketiga ini, saya mengucapkan banyak terima kasih. Tanpa jerih payah dan kesabaran mereka, edisi ketiga ini tidak akan berada di tangan para pembaca.

Pikiran yang jernih, inspirasi, dan ketekunan penulisan edisi ketiga ini tidak akan wujud tanpa dukungan penuh istri tercinta, Rustika Thamrin, yang dengan kasih sayangnya memberikan ketenangan untuk terus berkarya mengembangkan ekonomi Islam yang memang kami yakini lahir batin. Anak tertua kami, Abdul Barri Karim memberikan motivasi yang sangat membanggakan ketika mengatakan niatnya untuk meneruskan perjuangan menegakkan ekonomi Islam. Azizah Mutia Karim dan Abdul Hafizh Karim selalu menjadi pendorong untuk terus istiqamah di perjuangan ekonomi Islam ini, karena mereka selalu bangga dengan perjuangan orang tua mereka.

Alhamdulillah wa syukurillah. Allah Maha Besar dengan segala nikmat yang selalu tercurah kepada kami. Semoga Allah selalu memberkahi dan menjaga kami untuk tetap istiqamah.

Jakarta, Februari 2007

Adiwarman A. Karim

DAFTAR ISI

BAB 1

PENDAHULUAN: PASAR DAN HARGA

BAGIAN 1

PENDAHULUAN

Ekonomi dalam kajian keilmuan dapat dikelompokkan ke dalam ekonomi mikro dan ekonomi makro. Ekonomi mikro mempelajari bagaimana perilaku tiap-tiap individu dalam setiap unit ekonomi, yang dapat berperan sebagai konsumen, pekerja, investor, pemilik tanah atau *resources* yang lain, ataupun perilaku dari sebuah industri. Ekonomi mikro menjelaskan *how* dan *why* sebuah pengambilan keputusan dalam setiap unit ekonomi.[1] Contohnya, ekonomi mikro menjelaskan bagaimana seorang konsumen membuat keputusan dan pemilihan terhadap suatu produk ketika ada perubahan pada harga atau pendapatan. Ekonomi mikro juga dapat menjelaskan perilaku industri dalam menentukan jumlah tenaga kerja, kuantitas dan harga yang terbaik.

Pembahasan ekonomi mikro konvensional didasarkan pada perilaku individu-individu yang secara nyata terjadi di setiap unit ekonomi. Karena tidak adanya batasan syariah yang digunakan, maka perilaku dari setiap individu dalam unit ekonomi tersebut akan bertindak dan berperilaku sesuai dengan norma dan aturan menurut persepsinya masing-masing. Oleh karena itu, ekonomi mikro konvensional memandang bahwa memasukkan tatanan norma tertentu dalam pembahasan perilaku dalam memenuhi kebutuhan ekonominya menjadi tidak relevan. Dalam ekonomi konvensional, kita tidak akan pernah menemukan bagaimana perilaku seorang konsumen apabila ia memasukkan unsur pelarangan bunga dan kewajiban untuk mengeluarkan zakat dalam

[1]Robert S. Pindyck dan Daniel L. Rubinfeld, *Microeconomics*, (New Jersey: Prentice Hall International, Inc, 1995), Edisi Ketiga, hlm. 3.

setiap pengambilan keputusannya. Karena pelarangan bunga dan kewajiban membayar zakat adalah sebuah bentuk tatanan syariah yang tidak semua orang menganutnya, maka pembahasan perilaku konsumsi dalam ekonomi konvensional hanya memerhatikan perubahan-perubahan pada variabel ekonomi, seperti harga dan pendapatan. Dalam kenyataannya, banyak kondisi objektif yang terjadi tidak mampu dijelaskan secara akurat dalam ekonomi konvensional dan karena memang tidak dijelaskan. Mengapa seorang individu rela mengeluarkan pendapatannya untuk kepentingan sosial seperti membantu orang yang terkena musibah? Mengapa tingkat konsumsi berbeda antara musim lebaran dan bukan musim lebaran? Mengapa negara masih memberlakukan monopoli pada beberapa jenis industri? Mengapa suku bunga dianggap sebagai riba dan mengapa *revenue sharing* atau *profit sharing* diperbolehkan dalam Islam? Jelas semua pertanyaan ini tidak menjadi perhatian dalam ekonomi mikro konvensional.

Berbeda dengan ekonomi mikro konvensional, dalam pembahasan ekonomi mikro islami, faktor moral atau norma yang terangkum dalam tatanan syariah akan ikut menjadi variabel yang penting dan perlu dijadikan sebagai alat analisis. Ekonomi mikro islami menjelaskan bagaimana sebuah keputusan diambil oleh setiap unit ekonomi dengan memasukkan batasan-batasan syariah sebagai variabel yang utama. Dalam ekonomi mikro islami, kita menganggap bahwa *basic* ekonomi (variabel- variabel ekonomi) hanya memenuhi segi *necessary condition*, sedangkan moral dan tatanan syariah akan memenuhi unsur *sufficient condition* dalam ruang lingkup pembahasan ekonomi mikro.

A. Manfaat dan Batasan Teori Ekonomi Mikro Islami

Seperti halnya *science*, ilmu ekonomi juga memfokuskan pada *explanation* dan *prediction* dari fenomena yang ada. Mengapa, sebagai contoh, apa yang dilakukan oleh manajemen pada sebuah industri yang melakukan pemutusan hubungan kerja ketika adanya perubahan harga pada barang-barang yang dibutuhkan pada proses produksi. Mengapa kenaikan harga pada bensin dan solar tidak terlalu berpengaruh pada penurunan permintaan terhadap konsumsi bensin dan solar tersebut dan bagaimana dampaknya terhadap perubahan harga secara umum?

Dalam pembahasan mikro ekonomi islami, segala pembahasan yang ditujukan untuk melakukan *explanation* dan *prediction* didasarkan pada teori. Teori dibangun untuk menerangkan dari fenomena yang terjadi dalam suatu waktu dengan menggunakan hukum-hukum dasar dan beberapa asumsi yang terpenuhi. Dalam pembentukan teori mikro ekonomi islami, hukum-hukum dasar ekonomi murni (yang tidak mengandung nilai filosofi tertentu) tetap digunakan sepanjang hukum dasar tersebut tidak bertentangan dengan hukum syariah. Misalkan, teori yang digunakan dalam menjelaskan perilaku industri, dimulai dari sebuah asumsi yang cukup sederhana, yaitu

sebuah industri dalam melaksanakan operasinya bertujuan untuk memaksimalkan keuntungan dengan cara dan sumber-sumber yang halal. Dengan asumsi tersebut, teori dapat digunakan untuk menerangkan bagaimana industri tersebut memilih dan menentukan komposisi tenaga kerja, modal, barang-barang pendukung proses produksi, dan penentuan jumlah output. Pemilihan dari keseluruhan input ini akan dipengaruhi oleh harga, baik tingkat upah, *capital*, maupun barang baku, di mana keseluruhan kebutuhan input ini akan diselaraskan oleh besarnya pendapatan dari perolehan output. Teori ini juga dapat menerangkan beberapa kombinasi *cost of capital* dan pilihan yang seharusnya diambil oleh industri dengan pertimbangan kaidah syariah. Bagaimana dampaknya sistem bunga, *revenue sharing* dan *profit sharing* terhadap struktur biaya dan pendapatan sebuah industri juga akan lebih memperkaya kemampuan teori perilaku industri dalam mikro ekonomi islami ini.

Teori ekonomi juga dapat berfungsi untuk memprediksi dampak dari adanya perubahan satu variabel terhadap variabel lainnya. Sebagai contoh, bagaimana teori mikro ekonomi ini dapat menerangkan kepada kita tentang peningkatan dan penurunan output sebagai dampak dari adanya kenaikan dan penurunan pada variabel ekonomi lain, seperti tingkat upah, inflasi dan jumlah permintaan. Dengan mengaplikasikan ilmu statistik dan ekonometrik, maka teori ini dapat digunakan untuk membuat sebuah model, yang kemudian digunakan untuk menerangkan dan memprediksi secara terukur.[2]

B. Science of Economics Versus Doctrine of Economics

Dalam pembelajaran mikro ekonomi islami ini, kita tidak membedakan antara ilmu ekonomi positif dan ilmu ekonomi normatif. Ilmu ekonomi positif adalah ilmu ekonomi normatif, dan ilmu ekonomi normatif adalah ilmu ekonomi positif. Artinya, segala ilmu ekonomi positif hakikatnya adalah ilmu ekonomi normatif. Mengapa demikian? Dalam literatur konvensional, kita mengenal bahwa ilmu ekonomi positif membahas atau mempelajari tentang apa dan bagaimana masalah-masalah ekonomi sebenarnya diselesaikan, sedangkan ilmu ekonomi normatif membahas tentang apa yang seharusnya (*value judgment*) permasalahan ekonomi diselesaikan. Faktanya, permasalahan ekonomi selalu dijelaskan dan diselesaikan dengan menggunakan beberapa asumsi yang sekiranya sesuai dengan kenyataannya. Memasukkan unsur asumsi berarti kita sudah memasukkan suatu pemikiran atau pendapat yang bersifat normatif (artinya boleh jadi asumsi antara satu orang dengan orang lain akan berbeda walau dalam permasalahan yang sama), karena asumsi belum tentu terpenuhi.

---

[2]Statistik dan ekonometrik (gabungan dari teori ekonomi, matematik dan statistik) dapat memberikan perhitungan yang cukup akurasi untuk memprediksi perilaku variabel ekonomi. Sebagai contoh, kita memprediksikan bahwa penurunan harga barang sebesar 5% akan berdampak pada peningkatan permintaan terhadap barang tersebut sebesar 10%.

Ekonomi islami tidak terjebak untuk memperdebatkan antara normatif dan positif. Ilmu ekonomi islami memandang bahwa permasalahan ekonomi dapat dikelompokkan ke dalam dua hal, yaitu ilmu ekonomi (*science of economics*) dan doktrin ilmu ekonomi (*doctrine of economics*).[3] Lalu apa perbedaan antara *science* dan *doctrine of economics* ini? Dalam salah satu karya monumentalnya, *Iqtisaduna*, Muhammad Baqir as-Sadr memberikan penjelasan yang cukup jelas untuk disimak. Menurutnya, perbedaan ekonomi islami dengan ekonomi konvensional terletak pada filosofi ekonomi, bukan pada ilmu ekonominya. Filosofi ekonomi memberikan ruh pemikiran dengan nilai-nilai islami dan batasan-batasan syariah, sedangkan ilmu ekonomi berisi alat-alat analisis ekonomi yang dapat digunakan.

> *........The economic doctrine is an expression of the way which the society prefers to follow on its economic life and in the solution of its pratical problems; and the science of economics, is the science which gives the explanation of the economic life, it economic events and its economic phenomena......................*

Lebih lanjut, Muhammad Baqir as-Sadr mengatakan bahwa ekonomi Islam adalah sebuah ajaran atau *doctrine* dan bukannya ilmu murni (*science*), karena apa yang terkandung dalam ekonomi Islam bertujuan memberikan sebuah solusi hidup yang paling baik, sedangkan ilmu ekonomi hanya akan mengantarkan kita kepada pemahaman bagaimana kegiatan ekonomi berjalan.

> *... that the islamic economic is a doctrine and not science, for it is the way islami prefers to follow in the pursuit of its economic life ...*

Dengan demikian, ekonomi Islam tidak hanya sekadar ilmu, tetapi lebih daripada itu, yaitu ekonomi Islam adalah sebuah sistem.

> *Hence the economic science is a science of the laws of production, and the economic doctrince is the art of the distribution of wealth. As such every investigation which has to do with production, and its improvement, invention of the means of production and their improvement, is a subject matter of the science of economics. It is of universal nature, by which nations do not differ in respect of in on account of difference between them as to their social priciples and concepts, nor is it the appropriation of one principle with exclusion to another ...*

Ilmu ekonomi murni adalah segala teori atau hukum-hukum dasar yang menjelaskan perilaku-perilaku antarvariabel ekonomi tanpa memasukkan unsur norma ataupun tata aturan tertentu, sedangkan ekonomi filosofi adalah ilmu ekonomi murni yang memasukkan norma atau tata aturan tertentu sebagai variabel yang secara langsung atau tidak langsung ikut memengaruhi fenomena ekonomi. Norma atau tata aturan tersebut berasal dari Allah Swt. yang meliputi batasan-batasan dalam melakukan

[3]Muhammad Baqir as-Sadr, *Iqtisaduna: Our Economics*, (Tehran: WOFIS, 1983), Volume 1, Bagian Kedua, Edisi Pertama, hlm. 5-6.

kegiatan ekonomi. Proses integrasi antara ekonomi filosofi ke dalam ilmu ekonomi murni disebabkan adanya pandangan bahwa kehidupan di dunia tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan di akhirat, semuanya harus seimbang karena dunia adalah ladang akhirat. *Return* yang kita peroleh di akhirat tergantung pada apa yang kita investasikan di dunia. Ada satu pepatah masyhur, yang menyatakan bahwa *ad-dunya mazra'at al-akhirat*, dunia adalah ladang akhirat. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt. "*Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihatnya (menerima balasannya). Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarrah pun niscaya dia akan melihatnya (menerima balasannya)* (QS Az-Zalzalah: 7-8).

Dari sudut pandang ilmu fiqih, kegiatan ekonomi bukanlah termasuk bab *ibadah mahdhah*, melainkan *bab mu'amalah*. Oleh karena itu, berlaku kaidah fiqih yang menyatakan bahwa *Al-ashl fi al-mu'amalah [ghayr al-'ibadah] al-ibahah, illa idza ma dalla al-dalil ala khilafihi*, yakni suatu perkara muamalah pada dasarnya diperkenankan (halal) untuk dijalankan, kecuali jika ada bukti larangan dari sumber agama (Kitab dan Sunnah). Oleh karena itu, kita tidak dibenarkan melarang sesuatu yang dibolehkan Allah, sebagaimana kita tidak boleh pula membolehkan sesuatu yang dilarang Allah.[4]

Secara umum, batasan tersebut berupa larangan yang meliputi tindakan yang bersifat menzalimi orang lain yang antara lain dapat terjadi pada riba, sisi permintaan (*bay' najasy*), sisi penawaran (*ihtikar*), *tadlis*, dan *taghrir*.[5]

Ilmu Ekonomi islami adalah sebuah sistem ekonomi yang menjelaskan segala fenomena tentang perilaku pilihan dan pengambilan keputusan dalam setiap unit ekonomi dengan memasukkan tata aturan syariah sebagai variabel independen (ikut memengaruhi segala pengambilan keputusan ekonomi). Dengan demikian, segala ilmu ekonomi kontemporer yang telah ada bukan berarti tidak sesuai dengan ilmu ekonomi islami dan juga tidak berarti semuanya sesuai dengan ilmu ekonomi islami. Selama teori yang ada sesuai dengan asumsi dan tidak bertentangan dengan hukum syariah, maka selama itu pula teori tersebut dapat dijadikan sebagai dasar untuk membentuk teori ekonomi islami.

C. Mengapa Belajar Mikro Ekonomi Islam?

Kita berharap bahwa setelah mempelajari mikro ekonomi islami, kita akan mendapatkan keyakinan yang kuat tentang teori ekonomi mikro islami yang relevan dan dapat diterapkan dalam dunia nyata. Salah satu tujuan kita adalah bagaimana menerapkan prinsip-prinsip ekonomi mikro islami dalam pengambilan keputusan agar

[4] Lihat antara lain QS At-Tahrim (66): 1.

[5] Hal-hal ini akan dibahas tersendiri dalam Bab 9 tentang Distorsi Pasar dalam Perspektif Islami.

mendapatkan solusi terbaik, yaitu solusi yang akan menguntungkan kita dan tidak menzalimi orang lain.

1. Pasar, Fungsi, dan Ekuilibrium

Pasar adalah tempat atau keadaan yang mempertemukan antara permintaan (pembeli) atau penawaran (penjual) untuk setiap jenis barang, jasa atau sumber daya. Pembeli meliputi konsumen yang membutuhkan barang dan jasa, sedangkan bagi industri membutuhkan tenaga kerja, modal dan barang baku produksi baik untuk memproduksi barang maupun jasa. Penjual termasuk juga untuk industri menawarkan hasil produk atau jasa yang diminta oleh pembeli; pekerja menjual tenaga dan keahliannya, pemilik lahan menyewakan atau menjual asetnya, sedangkan pemilik modal menawarkan pembagian keuntungan dari kegiatan bisnis tertentu. Secara umum, semua orang atau industri akan berperan ganda, yaitu sebagai pembeli dan penjual.

Fungsi adalah hubungan antara variabel satu dengan variabel yang lain. Dengan fungsi perubahan pada satu variabel akan dapat dinilai dan diketahui dengan menganalisis dan mengetahui variabel bebas lainnya. Pembentukan fungsi dalam mikro ekonomi Islam dibentuk dan ditentukan oleh teori yang berlaku. Sebagai contoh, fungsi zakat yang menjelaskan bahwa perubahan besar kecilnya zakat dipengaruhi oleh tingkat pendapatan. Sehingga apabila ada faktor lain yang mampu memengaruhi tingkat pendapatan seseorang, kita dapat menganalisis bahwa besarnya zakat yang harus dikeluarkan tentunya juga berubah. Dalam sebuah fungsi hanya ada satu variabel yang dianggap sebagai variabel terikat *(dependent variable)* sedang satu atau lebih variabel lainnya berfungsi sebagai variabel bebas *(independent variable)*

Keseimbangan yang terjadi dalam jangka waktu yang relatif lama dan dalam suatu kondisi tertentu sebagai akibat adanya perpotongan antara permintaan dengan penawaran disebut dengan ekuilibrium. Ekuilibrium dapat tercipta apabila antara pembeli dan penjual tidak ada yang dizalimi atau tidak adanya pencapaian harga yang disebabkan atau dipengaruhi karena adanya distorsi pasar. Setiap pembentukan harga di pasar yang diakibatkan karena adanya distorsi pasar (setiap tindakan perekonomian yang dilarang dalam islami seperti; *Bai'a Najazy, Itikhar, Tadlis, Taghrir* dan Riba) maka keseimbangan tersebut relatif akan menzalimi minimal kepada salah satu pihak. Artinya tingkat ekuilibrium yang terbebas dari distorsi pasar akan cenderung menjamin tingkat keadilan.

2. Permasalahan Ekonomi (Islami Versus Konvensional)

Ekonomi konvensional mendefinisikan bahwa ilmu ekonomi lahir dari adanya tujuan untuk mengalokasikan dan menggunakan sumber daya yang langka. Karena sumber daya yang terbatas maka kemampuan untuk memproduksi barang dan jasa juga

terbatas: tidak ada orang yang dapat menggunakan waktunya di atas 24 jam sehari, tidak ada orang yang dapat mengeluarkan pendapatan melebihi dari yang ia miliki. Karena kelangkaan inilah, kemudian setiap individu akan dihadapkan pada berbagai pilihan tentang apa yang harus diproduksi, bagaimana memproduksi, untuk siapa, bagaimana membagi produksi dari waktu ke waktu serta mempertahankan dan menjaga tingkat pertumbuhan produksi tersebut.[6]

Satu lagi asumsi yang digunakan oleh ekonom konvensional adalah adanya keinginan manusia yang tidak terbatas. Dalam perekonomian pasar (tidak adanya intervensi pemerintah dalam mengendalikan kegiatan ekonomi), permasalahan kelangkaan dan tidak terbatasnya keinginan diserahkan pada mekanisme harga.

Bagaimana dalam ekonomi islami? Beberapa ekonom dari kalangan Muslim mencoba memberikan pemikiran yang menyatakan bahwa permasalahan ekonomi tidaklah *linier* seperti apa yang didefinisikan oleh ekonom konvensional. Para ekonom Muslim menyatakan, tidak selamanya benar bahwa kelangkaan menjadi sebab utama dari permasalahan ekonomi dan ketidakterbatasan keinginan manusia terhadap kebutuhan barang dan jasa masih menjadi perdebatan. Walau demikian, dalam literatur ekonomi islami ditemukan beberapa mazhab yang memberikan definisi yang berbeda tentang permasalahan ekonomi tersebut.

Baqir as-Sadr berpendapat bahwa sumber daya hakikatnya melimpah dan tidak terbatas. Pendapat ini didasari oleh dalil yang menyatakan bahwa alam semesta ini diciptakan oleh Allah dengan ukuran yang setepat-tepatnya. Dengan demikian, karena segala sesuatu sudah terukur dengan sempurna, maka pasti Allah telah memberikan sumber daya yang cukup bagi seluruh manusia ini. Baqir as-Sadr juga menolak pendapat yang menyatakan bahwa keinginan manusia tidak terbatas. Ia berpendapat bahwa manusia akan berhenti mengonsumsi suatu barang atau jasa apabila tingkat kepuasan terhadap barang atau jasa tersebut menurun atau nol. Namun, yang menjadi perhatian dan permasalahan utama dari ilmu ekonomi adalah adanya ketimpangan sumber daya yang tidak merata di antara manusia.[7] Oleh sebab itu, sistem harga yang dipercaya oleh ekonom konvensional mampu mengatasi permasalahan ekonomi tidaklah cukup, sehingga perlu adanya mekanisme tambahan yang bertujuan untuk mengatasi permasalahan distribusi. Pendapat ini diperkuat dari adanya hadis Nabi yang menyebutkan bahwa di antara sebagian harta kita ada hak untuk orang lain. Dalam ekonomi islami, mekanisme distribusi ini dilengkapi dengan instrumen kewajiban pembayaran zakat bagi para mustahik dan mekanisme lain yang termuat dalam syariah.

[6]Walter Nicholson, *Intermediate Microeconomics and Its Application*, (Orlando: The Dryden Press, 1994), Edisi Keenam, hlm. 3.

[7]Baqir al-Hasani, *The Concept of Iqtisad*, dalam Baqir al-Hasani dan Abbas Mirakhor, *Essays on Iqtisad: The Islamic Approach to Economic Problems*, (Silver Spring: NUR, 1989), hlm. 21.

Berbeda dengan Baqir as-Sadr, bagi kebanyakan ekonom Muslim yang aktif di IDB (Islamic Development Bank) mendefinisikan bahwa masalah ekonomi bersumber dari adanya kelangkaan sumber daya yang terbatas. Dapat dikatakan bahwa pemikiran mazhab kedua ini hampir sama dengan pemikiran di kalangan ekonom konvensional. Namun, mazhab ini memberikan penekanan terhadap optimalisasi sumber daya yang terbatas. Karena manusia sebagai khalifah di muka bumi, maka manusia bertanggung jawab untuk mengelola dan mengoptimalkan sumber daya yang telah diberikan oleh Allah. Tentunya dalam mengelola tersebut, manusia tidak dapat bertindak sesuai dengan kehendaknya sendiri melainkan juga harus memerhatikan landasan syariah yang mengaturnya. Hal ini dilakukan karena manusia sebagai khalifah, dan seorang khalifah pasti akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat kelak.

BAGIAN 2

KONTRIBUSI EKONOM MUSLIM KLASIK

Sejarah membuktikan bahwa para pemikir Muslim merupakan penemu, peletak dasar, dan pengembang dalam berbagai bidang-bidang ilmu. Nama-nama pemikir Muslim bertebaran di sana-sini menghiasi arena ilmu-ilmu pengetahuan. Baik ilmu-ilmu alam maupun ilmu-ilmu sosial. Mulai dari filsafat, matematika, astronomi, ilmu optik, biologi, kedokteran, sejarah, sosiologi, psikologi, pedagogi, sampai sastra. Termasuk juga, tentunya, ilmu ekonomi.

Para pemikir klasik Muslim tidak terjebak untuk mengotak-ngotakan berbagai macam ilmu tersebut seperti yang dilakukan oleh para pemikir saat ini. Mereka melihat ilmu-ilmu tersebut sebagai "ayat-ayat" Allah yang bertebaran di seluruh alam. Dalam pandangan mereka, ilmu-ilmu itu walaupun sepintas terlihat berbeda-beda dan bermacam-macam jenisnya, namun pada hakikatnya berasal dari sumber yang satu, yakni dari Yang Maha Mengetahui seluruh ilmu, Yang Maha Benar, Allah Swt. Para pemikir Muslim memang melakukan klasifikasi terhadap berbagai macam ilmu, tetapi yang dilakukan oleh mereka adalah pembedaan, bukan pemisahan. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan bila para pemikir klasik Muslim menguasai berbagai macam bidang ilmu. Ibn Sina (980-1037M), sebagai contoh, selain terkenal sebagai ahli kedokteran,[8] juga adalah ahli filsafat. Bahkan ia juga mendalami psikologi dan musik. Al-Ghazali (450H/1058M–505H/1111M),[9] selain banyak membahas masalah- masalah

---

[8]Salah satu bukunya dalam bidang kedokteran, *Al-Qanun fi al-Thib*, dipelajari selama enam ratus tahun (dari abad XII sampai abad XVII) sebagai pelajaran dasar kedokteran di universitas-universitas tua di Eropa.

[9]Karya-karya Al-Ghazali jumlahnya hampir 100 buah, dan pengaruhnya tidak terbatas hanya pada kalangan islami saja, tetapi juga dipelajari oleh tokoh-tokoh agama Kristen. Salah satu kitabnya

fikih (hukum), ilmu kalam (teologi), dan tasawuf, beliau juga banyak membahas masalah filsafat, pendidikan, psikologi, ekonomi, dan pemerintahan. Ibn Khaldun (1332-1404 M) selain banyak membahas masalah sejarah,[10] juga banyak menyinggung masalah-masalah sosiologi, antropologi, budaya, ekonomi, geografi, pemerintahan, pembangunan, peradaban, filsafat, epistemologi, psikologi, dan juga futurologi.

Sayangnya, tradisi pemikiran seperti ini tidak berlanjut sampai sekarang karena mundurnya peradaban umat Muslim hampir di segala bidang. Kemunduran ini sebagian disebabkan karena musuh dari luar, sebagian lagi disebabkan oleh sikap umat Muslim sendiri.[11] Umat Muslim tenggelam lama dalam tidur nyenyaknya. Kegiatan berpikir terhenti, sehingga umat Muslim mengalami kemerosotan di segala bidang. Mulai dari bidang politik, ekonomi, teknologi, ilmu pengetahuan, sosial, seni, dan kebudayaan.[12] Lama-kelamaan peradaban Muslim tidak terdengar lagi gaungnya untuk jangka waktu yang lama. Bahkan negeri-negeri Muslim akhirnya menjadi sasaran empuk penjajahan bangsa-bangsa non-Muslim. Banyak institusi khas islami yang terpinggirkan (untuk tidak menyebut hilang). Kedaulatan politik diambil alih oleh bangsa penjajah. Sistem hukum islami yang berlaku diganti dengan sistem hukum penjajah warisan Romawi. Institusi ekonomi islami (*baitul maal, al-hisbah, suftaja, hawala, funduq, dar al-Tiraz, ma'una,* dan lain-lain) terpinggirkan. Dalam bidang seni dan budaya, terjadi pengekoran yang membabi buta terhadap budaya Barat. Dalam bidang pendidikan dan ilmu pengetahuan, terjadi sekularisasi. Hasilnya, pada masa kini umat Muslim identik dengan kebodohan

---

yang berjudul *Maqashidul-Falasifah* yang berisi ringkasan dari bermacam-macam ilmu filsafat, logika, metafisika, dan fisika, telah diterjemahkan ke dalam bahasa Latin oleh Dominicus Gundisalvus di akhir abad XII M. Lihat Ismail Yakub, *Sejarah Ringkas Al-Ghazali* dalam *Ihya' Al-Ghazali*, (Jakarta: CV Faizan, 1983). Jilid I.

[10]Kitab terkenalnya *Muqaddimah*, banyak dipelajari oleh sarjana-sarjana dari Timur dan Barat. Kitab ini juga sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Franz Rosenthal.

[11]Malik Ben Nabi, sosiolog Muslim kontemporer asal Aljazair, menyatakan hal ini. Menurutnya kemunduran Muslim ini disebabkan oleh dua koefisien, yakni koefisien eksternal (penjajah) dan koefisien internal (sikap yang kondusif terhadap penjajahan). Koefisien eksternal adalah musuh-musuh islami yang berasal dari luar, yakni bangsa-bangsa non-Muslim yang mengadakan ekspansi kekuasaan merampas negeri-negeri Muslim (serangan bangsa barbar Mongol ke Baghdad pada 1258 M menghancurkan seluruh kekhalifahan islami saat itu. Baghdad dibumihanguskan, termasuk perpustakaan-perpustakaannya. Buku-buku dilempar ke sungai sehingga air sungai berubah menjadi hitam karena tinta. Di masa-masa belakangan negeri-negeri Muslim kembali dijajah oleh bangsa-bangsa Nasrani dengan slogan *gold, glory and gospel*-nya. Penjajahan fisik ini berlangsung berabad-abad hingga akhirnya berhenti pada pertengahan abad ke-20 yang baru saja berlalu). Sedangkan musuh internal (sikap yang kondusif terhadap penjajahan) adalah sikap mental umat Muslim sendiri. Dan sesungguhnya ini adalah musuh yang terbesar. Allah Swt. sendiri menyatakan dalam Alquran bahwa "*sesungguhnya Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum, sampai mereka merubah diri mereka sendiri terlebih dahulu*" (QS Al-Ra'd [13]:11).

[12]Lihat Ismail R. Faruqi, *Islamization of Knowledge, General Principles and Work Plan*, (Verndon: IIIT, 1987).